

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata maaf sering kali terdengar ketika seseorang melakukan suatu kesalahan baik di sengaja atau tidak. Banyak ditemukan fenomena maaf (*forgiveness*) di lihat dari berbagai jenis problem yang terjadi pada seseorang. Problem yang dihadapi seseorang tidak bisa diprediksi kemunculannya. Hal ini tidak bisa dipungkiri karna manusia adalah mahluk sosial. Oleh sebab itu manusia sulit terhindar dari problem atau masalah dalam hal bersosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kerusuhan antar suku (studi kasus di kalianda-lampung selatan) yang diteliti oleh Okstrawan, pada abstrak jurnal yang berjudul Poenale Vol 1, no 1 yang diakses di internet pada bulan desember 2014 [http : //jurnal. fh. unila. ac. id/ index. php/ poenale/ article/ view/ 136](http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/poenale/article/view/136), menghasilkan analisis kriminologis terhadap kerusuhan antar suku (studi kasus di Kalianda-Lampung Selatan) yaitu, faktor-faktor penyebab terjadinya kerusuhan antar suku di Kabupaten Lampung Selatan adalah kesalah pahaman dari warga suku Lampung yang menganggap warga desa Balinuraga telah melakukan tindakan pelecehan pada saat menolong gadis lampung yang terjatuh di desa Balinuraga, ketidaksiapan aparat kepolisian dalam menangani kerusuhan yang terjadi sehingga menyebabkan meluasnya kerusuhan dan pemberitaan yang tidak proporsional juga menambah keruhnya suasana kerusuhan. Upaya penanggulangan kerusuhan antar suku di Kabupaten Lampung

Selatan adalah dengan diadakannya mediasi yang dilakukan oleh tetua-tetua adat Lampung, tetua-tetua adat Bali dan pihak kepolisian. Dalam mediasi tersebut menghasilkan kesepakatan yang berisi permintaan maaf warga Bali di Lampung kepada suku Lampung yang ada di Lampung Selatan atau yang berada di luar Lampung Selatan, serta warga Bali di Lampung Selatan bersedia hidup berdampingan dengan suku lain dimanapun berdomisili dan berdamai.

Berdasarkan pengungkapan hasil penelitian tersebut, salah satu bentuk solusi dalam penyelesaian masalah yang terpenting adalah *forgiveness*. Seperti pada kasus tersebut, dengan beberapa konflik sosial yang berbeda dan kompleks, manusia seharusnya dapat meminimalisir masalah yang terjadi dengan *forgiveness*.

Pada dasarnya Witvliet dan McCullough (2006) telah menyajikan suatu teori tentang memaafkan dan emosi yang terkait dengan perhatian, motivasi, pengalaman emosional subjektif, fisiologi, dan integrasi perilaku dalam neuro-model. Namun dalam perkembangan penelitian yang dilakukan oleh McCulloch, beliau memberikan sumbangan definisi untuk *forgiveness* yaitu *forgiveness* mencerminkan perubahan sosial dalam motifasi hubungan pribadi, diantaranya a. Mengurangi motifasi untuk menghindari pelaku dan hubungan psikologis dengan pelanggar, b. Mengurangi motivasi untuk balas dendam atau berharap kerugian datang kepada pelanggar, c. Meningkatkan motifasi ke arah kebajikan (dalam Thompson and Synder, 2002 : 301-312).

Dalam pandangan islam *forgiveness* atau *forgiveness* sangat diutamakan. Sebagai ummat muslim yang bertaqwa sudah menjadi kewajiban untuk

menjunjung norma atau adab yang sudah berlaku. Kata al-'afw terulang dalam Al-Quran sebanyak 34 kali (Quraishy Shihab, [http:// media. isnet. Org /islam /Quraish /Wawasan /Halal Bihalal2. html](http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/HalalBihalal2.html)). Kata ini pada mulanya berarti berlebihan, seperti firman-Nya (QS Al-Baqarah 2 : 219) :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir ”

Pada terjemah ayat “ Mereka bertanya kepadamu tentang hal yang mereka nafkahkan (kepada orang). Katakanlah, "al-'afw" (yang berlebih dari keperluan)” Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Keduanya menjadikan sesuatu yang tadinya berada di dalam (dimiliki) menjadi tidak di dalam dan tidak dimiliki lagi. Akhirnya kata al-'afw berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati (Quraishy Shihab, [http:// media. isnet. Org /islam /Quraish /Wawasan /Halal Bihalal2. html](http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/HalalBihalal2.html)). .

Hal ini dapat dibuktikan juga dalam firman Allah pada alqur'an surat as-syura ayat 43 yang berbunyi :

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Sebagaimana juga yang pernah dicontohkan oleh nabi muhammad SAW sebagai acuan dasar dalam berakhlaq terpuji. Sebagaimana dalam hadits Shohih

Bukhori, Dari Aisyah bahwasanya ia berkata: “Tidaklah Rasul diberikan pilihan antara dua hal melainkan beliau ambil yang paling mudah selama bukan dosa. Jika berupa dosa maka beliau manusia yang paling jauh dari dosa. Dan tidaklah Rasulullah membalas dendam melainkan jika kehormatan Allah dirusak maka beliau membalaskannya karena Allah” (HR Bukhari:5898). Beliau tidak pernah membalas dendam untuk membela dirinya sendiri seperti beliau pernah memaafkan seorang badui yang kurang ajar mengangkat suara kepada beliau dan terhadap orang lain yang menarik selendangnya sehingga membekas di pundaknya. Ini memberikan petunjuk untuk memberi maaf . Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa Islam itu agama yang mudah dan toleran selama hal itu tidak terdapat dosa. Memaafkan dan berlapang dada merupakan sebab saling bersatu dan bersaudara antara kaum muslimin. Rasulullah adalah sebaik baiknya contoh dalam hal pemberian maaf, toleransi dan kesabaran beliau. Seorang muslim berkewajiban untuk memaafkan dan berlapang dada agar mendapatkan pahala besar dari Allah Azza wa Jalla. Selain itu memaafkan dan berlapang dada bukanlah karena kelemahan atau ketidak mampuan, melainkan semata-mata karena mencari pahala.

Banyak yang setuju, bagaimanapun *forgiveness* bersifat adaptif (e.g., Mauger *et al.*, 1992; McCullough, 2000; McCullough & Worthington, 1995). Artinya semakin banyak perbedaan faktor pada latar belakang seseorang besar kemungkinan menjumpai berbagai macam problem dalam *forgiveness*.

Perbedaan faktor gender atau jenis kelamin misalnya, kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan atau perbedaan jenis kelamin.

Memahami gender harus dibedakan dengan kata seks secara struktur biologis, laki-laki tidak dapat menstruasi, tidak dapat hamil, karena tidak memiliki organ peranakan, sedangkan perempuan tidak bersuara berat, tidak berkumis karena keduanya memiliki hormon yang berbeda (Handayani dan Sugiarti, 2005). Penjelasan lain Laki-laki memiliki karakter yang cenderung maskulin, dan perempuan cenderung memiliki karakter feminim. keduanya adalah dua makhluk yg berbeda.

Pada pembahasan gender belakangan ini juga masih ramai dibahas oleh para ilmuwan dalam penelitiannya. Menurut Oakley (1972) dalam Rahayu (2011) Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. Beberapa budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi setelah laki-laki. Fungsi dan peran perempuan dalam masyarakat biasanya dikonstruksikan oleh budaya sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrat makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya semestinya memiliki kesetaraan. Sampai saat ini masih terjadi perdebatan peran antara laki-laki dan perempuan, yang sebenarnya masih dipengaruhi budaya setempat.

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya memiliki peran dominan dalam membedakan peran laki-laki - perempuan. Berbagai macam suku di Indonesia penduduk terbesar adalah suku Jawa. Dari segi populasi di Indonesia, diperkirakan

jumlahnya mencapai 85-100 juta jiwa (baik asli maupun keturunan).¹ Suku Jawa lebih banyak menganut agama Islam, dan Suku Jawa ini dikenalkan ke dunia oleh Steven Marmorin, Belanda.²

Pembahasan lain dari penelitian Sonia Barrera dalam Jurnal yang berjudul *The Effects Of Culture And Forgiveness In The Recall And Imagery Of An Offense*, dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan tentang dampak dari budaya dan agama atas nilai pengampunan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya dan agama/ kepercayaan saling berpengaruh. Budaya berpengaruh terhadap *forgiveness* seseorang, sedangkan pengertian gender tergantung budaya yang dimiliki, budaya bersifat statis berubah ubah dan berkembang.

Penelitian lain tentang perbedaan *forgiveness* di tinjau dari jenis kelamin oleh sarjana psikologi Hestiyani Agustina (2009) mahasiswa Universitas Muhammadiyah mengemukakan bahwa “ hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan ditunjukkan t sebesar 2,760 dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,01$. Diketahui dari hasil penelitian bahwa laki-laki memiliki tingkat *forgiveness* sebesar 77,92 dan perempuan sebesar 73,15. Hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki memiliki tingkat *forgiveness* yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti untuk meninjau ulang dengan memberikan variabel budaya Jawa. Budaya Jawa yang selalu menjaga keseimbangan, tidak pernah menempatkan sesuatu pada posisi yang ekstrem

¹ Anonim. Artikel. Seni dan kebudayaan Indonesia. Dipetik pada 21 Desember 2014 pada <http://qonitahafnan.wordpress.com>

² Anonim. Artikel. 5 urutan suku yang dikenal di dunia. Dipetik pada 21 Desember 2014 pada <http://www.lihat.co.id>

karena hal itu akan menimbulkan kekacauan (Handayani dan Novianto, 2004). Karna bagi orang jawa, sopan santun merupakan bentuk kepribadian. Mayoritas penduduk jawa juga memiliki religiusitas yang tinggi. Sehingga dalam tinjauan *forgiveness* kemungkinan mempunyai pengaruh besar dalam budaya jawa.

Ketertarikan peneliti dalam hal ini berdasarkan fenomena umum yang terjadi, dan observasi secara tidak langsung memperhatikan mahasiswa UIN Malang ketika berdiskusi secara berkelompok yang terdiri dari 4 mahasiswa, kemudian terjadi konflik karna perbedaan pendapat yang berujung perdebatan serius. Keesokan harinya pada nyatanya mahasiswa yang bersangkutan belum juga menunjukkan sikap bersahabat. Kebetulan mahasiswa perempuan tersebut adalah dari kabupaten Malang sebut saja NL dan mahasiswa laki-laki dari kabupaten kediri sebut saja CS, yang berhadapan dengan mahasiswa perempuan Madura, sebut saja SR dan mahasiswa laki-laki dari kabupaten Madura sebut saja FM. NL dengan santainya melakukan interaksi kepada SR dan FM, sedangkan SR dan FM menunjukkan respon cuek dengan tidak menjawab sapaannya. Berbeda dengan respon mahasiswa laki-laki jawa sebut saja CS yang tergabung dalam kelompok tersebut. Dia terlihat biasa saja becengkrama dengan kedua temannya tersebut. Seolah dia telah menganggap hal tersebut adalah hal biasa yang terjadi. Sikap LN sebagai mahasiswa malang, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan orang jawa yang memiliki pribadi yang mengalah. Hal tersebut juga menggambarkan perbedaan jenis kelamin dalam proses pemaafan.

Teori yang dikemukakan oleh Mc Cullough dkk. (1997), mendefinisikan bahwa *forgiveness* merupakan satu set rangkaian motivasi untuk mengubah

seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk benci kepada pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak yang menyakiti. Jika dihubungkan pada realita yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, *forgiveness* menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Zahn-Waxler dan Smith, Loren dan Jon R (2005) menunjukkan bahwa perempuan lebih empatik dari laki-laki, tetapi tidak ada perbedaan gender untuk pengampunan tampak jelas. Namun, hubungan antara empati dan pengampunan berbeda berdasarkan gender. Empati dikaitkan dengan pengampunan pada laki-laki, tidak pada perempuan. Di seluruh 53 studi dan 8.366 peserta, hubungan antara gender dan pengampunan tidak signifikan. Sebuah studi tambahan 23 (3.364 peserta) juga melaporkan efek yang tidak signifikan gender dalam deskripsi verbal dari temuan mereka. Fukuno Dan Ohbuchi (1996) mengatakan bahwa perbedaan budaya berpengaruh terhadap *forgiveness*. Hal ini juga menjadi alasan peneliti untuk mengetahui *forgiveness* pada budaya Jawa.

Permasalahan *forgiveness* tentu menjadi hal yang perlu ditelusuri, untuk mencari tahu kebenaran tentang teori tersebut atau penguatan dari salah satunya. *Forgiveness* merupakan bagian dari psikologi positif yang dalam tahun ini mulai banyak digemari. Untuk di Indonesia sendiri penelitian terkait isu *forgiveness* masih sedikit, sehingga penelitian ini tentu menjadi penting untuk kita lakukan dalam menambah literature keilmuan tentang *forgiveness*.

Dengan demikian peneliti semakin terpacu untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan mengangkat tema “Perbedaan *Forgiveness* Di Tinjau Dari Jenis

Kelamin Dalam Budaya Jawa” pada mahasiswa kabupaten Malang semester satu angkatan 2014 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang bermanfaat untuk perkembangan dunia psikologi di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pada *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin dalam budaya jawa?
2. Bagaimana tingkat *forgiveness* dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada budaya jawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji perbedaan *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin pada budaya jawa.
2. Menguji tingkat *forgiveness* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada budaya jawa.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dukungan untuk meningkatkan intensitas penelitian-penelitian baru dibidang psikologi, khususnya dalam pengembangan psikologi positif.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi terutama tentang memaafkan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan berikutnya oleh kalangan akademik dalam pengembangan psikologi positif pada khususnya dan dalam pengembangan keilmuan lain pada umumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pengertian jenis kelamin pada budaya jawa memiliki perbedaan dalam memaafkan sehingga dapat dikonsumsi oleh peneliti, mahasiswa psikologi dan civitas akademisi (akademisi umum dan akademisi muslim) atau masyarakat Indonesia secara umum.
- b. Memberikan wacana yang menguatkan mengenai perbedaan memaafkan dalam segi budaya dan jenis kelamin dalam mengatasi permasalahan secara khusus dalam membantu konseling tentang memaafkan.
- c. Semoga dengan adanya penelitian ini baik penulis atau pembaca menjadi pribadi yang lebih memaafkan.